

ANALISIS FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT PERKEMBANGAN USAHA YANG DILAKUKAN PENGURUS DAN SANTRI DI PONDOK YATIM YAYASAN AMAL BAKTI SUDJONO & TARUNO DESA JETIS KECAMATAN BAKI SUKOHARJO

Syahri Alhusin¹⁾,

¹⁾Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tunas Pembangunan Surakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penghambat dan pendukung wirausaha di pondok yatim Yayasan Amal Bakti "Sudjono & Taruno" di Desa Jetis Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo.

Desain penelitian ini mengarah pada desain studi kasus. Metode penelitian lebih pada metode penelitian kualitatif. Upaya pengambilan data digunakan dengan metode Angket, Observasi dan wawancara. Analisis pembahasan digunakan secara deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif, yakni dengan cara mengumpulkan data, menganalisis data, menyajikan data dan memberikan penjelasan kesimpulan dengan baik.

Terdapat beberapa usaha yang dijalankan sejak tahun 2010 hingga saat ini, dimana beberapa usaha tidak dapat dilanjutkan. Beberapa usaha yang tidak dapat dilanjutkan, antara lain ; Usaha perikanan (pembibitan lele dumbo, ikan mas, ikan nila dan ikan koi. Usaha pembuatan pot bunga, usaha pembuatan kandang jangkrik, usaha cucian mobil dan motor, usaha membuka warung makan. Faktor penghambat, antara lain; kurangnya tenaga yang fokus mengelola usaha, usaha dilakukan sambil bersekolah, kurangnya modal, dan kurangnya modal.

Beberapa usaha yang masih berjalan hingga saat ini, antara lain; Pengembangan Outbond muslim, Produk jamu instan dan Jual beli tanaman hias. Adapun faktor pendorong usaha ini antara lain. 1. Pengembangan outbond muslim. A. Lahan yang luas. Usaha ini dilakukan didalam pondok karena pondok memiliki lahan yang luas sekitar 5000 m. Sehingga dapat dibuat banyak permainan dan tantangan diatas kolam. B. Selain itu, baik pengurus maupun para santri dapat ikut membimbing outbond, di pagi hari apalgi di hari libur. Biasanya pelaksanaan outbond dilakukan jam 7.30 - 10. Terdapat sebagian anak-anak pondok yang masuk sekolahnya dimulai dari jamm 11 siang dan pulang sore hari. C. Sangat diminati anak-anak TK, SD maupun TPA dari berbagai sekolah, karena biaya masuk yang relatif murah, yakni Rp 15.000 per anak. Padahal terdapat sekitar 30 permainan dan ada kolam renang. D. Seringkali ada tambahan permainan yang menarik untuk anak, diantaranya, belajar menanam didalam pot kecil, dimana pot dan tanaman dibawa pulang. Lomba menangkap ikan,

dimana ikan yang ditangkap bisa dibawa pulang. Ada juga tambahan latihan manasik haji bagi anak-anak.

2. Usaha Produk jamu instan. A. Jamu ini dibuat dalam rangka meningkatkan imunitas tubuh, yang pada saat itu sedang marak berjangkit corona. Selain itu, jamu ini ternyata banyak memberikan dampak kesehatan, terutama bagi orang-orang tua. Poduk jamu instan inipun bisa tahan lam, bisa mencapai 6 - 10 bulan didalam botol tertutup, sebab jamu ini kering. 3. Usaha jual beli tanaman hias. Usaha ini dapat berjalan, karena pondok memiliki lahan usaha cukup luas hingga 3000 m² terletak dpinggir jalan kecamatan. Modal awal usaha ini dibantu oleh departemen sosial sebanyak Rp 50 juta. Saat ini berkembang baik, karena ada pengusah tanaman hias yang menitipkan bunga-bunga dalam jumlah besar, dimana para santri yang menjualkan. Keuntungan darihasil penjualan bisa diberikan pada pondok sebesar 50 % dari untung penjualan. Pemilik bunga pun merasa senang, karena lahan tidak menyewa.

Kata kunci: Faktor pendukung dan penghambat usaha

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pondok Yatim Yayasan Amal Bakti "Sudjono & Taaruno" merupakan salah satu lembaga sosial dan pendidikan, yang didirikan oleh Bapak H. Suyatno pada tahun 2008. Tujuan utama lembaga ini adalah untuk membantu membiayai semua biaya pendidikan dan biaya hidup selama tinggal di pondok. Anak-anak yang diasuh di pondok ini, diutamakan anak-anak yatim dan duafa, serta dari keluarga broken home. Setiap tahunnya terdapat sekitar 30 an anak yatim dan duafa yang dibina di pondok ini. Lama pembinaan dari usia Tk hingga SLTA.

Dalam membiayai pondok ini, selain ada donatur yang membantu, tetapi juga dilakukan berbagai usaha wirausaha.

Sejak berdiri tahun 2008, banyak sudah uji coba pengembangan usaha (wirausaha) yang dilakukan, namun banyak dari usaha itu yang jatuh bangun. Hal ini dimungkinkan, karena tujuan utama pondok mendidik anak, sehingga untuk fokus pada usaha seringkali menjadi kendala, sebab pengruus banyak waktu dihabiskan untuk mengasuh anak dan anak-anakpun bayak kegiatan belajar disekolah dan pelajaran tambahan di pondok.

Ada beberapa usaha yang pernah dilakukan, namun kini usaha tersebut tidak berlanjut. Diantaranya, pernah membuka usaha Warung Makan, Usaha bengkel Sepeda Motor, Usaha Pencucian Mobil dan Motor, usaha ketrampilan membuat pot bunga, usaha membuat kandang jangkrik. Semua usaha ini tidak dapat berjalan dengan baik dan saat ini usaha terseut sudah tidak ada.

Walau demikian, ada beberapa usaha saja yang hingga kini masih berjalan. Usaha-usaha tersebut antara lain : 1. Pengembangan Wisata Outbond, 2. Pengembangan Usaha Jamu, 3. Pengembangan usaha tanaman.

Oleh karenanya, peneliti tertarik untuk meneliti, mengapa ada beberapa usaha yang tidak dapat dilanjutkan dan ada beberapa usaha yang tetap berjalan.

2. Rumusan masalah

- a. Bagaimana upaya pengurus pondok untuk mengembangkan wirausaha pada santri yayasan ?
- b. Faktor-faktor yang menghambat usaha dan Jenis usaha yang pernah dilakukan tetapi tidak dapat dilanjutkan ?
- c. Faktor pendukung usaha dan Jenis Usaha- usaha yang pernah dilakukan hingga kini dapat dilanjutkan ?

3. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui upaya pengurus pondok untuk mengembangkan wirausaha pada santri Yab Sudjono & Taruno.
- b. Mengetahui faktor penghambat usaha dan jenis usaha yang pernah dilakukan tetapi tidak dapat dilanjutkan di Yab Sudjono & Taruno.
- c. Untuk mengetahui faktor pendukung usaha dan jenis usaha yang pernah dilakukan hingga kini dapat dilanjutkan di Yab Sudjono & Taruno.

4. Manfaat Penelitian

- a. Bermanfaat bagi dosen dan mahasiswa ekonomi UTP untuk dapat melakukan penelitian perkembangan suatu usaha di pondok yatim. Sehingga menambah pengetahuan dan pengalaman dalam upaya ikut membina ukm di suatu lembaga pondok yatim.
- b. Ikt membantu mengembangkan ukm di pondok yatim sehingga dapat membantu meningkatkan perekonomian pondok yang memang dibutuhkan untuk membiayai operasional pondok dalam rangka mengasuh anak yatim dan duafa.
- c. Bermanfaat bagi pemerintah, karena dapat membantu membimbing pengurus dan santri dalam mengembangkan usaha.
- d. Bermanfaat dalam upaya meningkatkan kemandirian para santri pondok yatim yab St.

B. TINJAUAN PUSTAKA

B.1. PEREKONOMIAN PONDOK.

Sebagai suatu lembaga yang bergerak dalam bidang pembinaan anak-anak yatim dan dhuafa, dimana semua biaya kehidupan dan biaya sekolah ditanggung oleh pondok, maka sudah jelas akan sangat membutuhkan banyak pendanaan. Oleh karenanya, pondok juga harus benar-benar memikirkan perkembangan perekonomiannya.

Pada umumnya, model perekonomian pondok dapat berjalan, dikarenakan ada banyak donatur yang membantu, selain usaha-usaha mandiri

yang dilakukan.

Demikian juga di pondok Yatim Yab St, memang ada pendiri pertama yang membiayai semua pendanaan. Yakni Bapak H. Suyatno dengan membeli lahan seluas 5000 m² dan membangun beberapa gedung kantor, asrama, gudang, tempat makan dapur dan masjid. Selain itu, pendiri utama ini juga yang mendanai semua kebutuhan hidup dan biaya sekolah para santri.

Selain itu, pondok ini juga memiliki beberapa kyai dan pengasuh, yang merupakan para apemikir dan penggerak pendidikan dan juga perekonomian di pondok. Adanya para santri yang setiap tahun terdapat sekitar 35 santri yang bermukim dan 15 anak asuh yang diluar pondok, juga merupakan sdm yang dapat membantu menggerakkan perekonomian, walaupun dilakukan sembari mengikuti kegiatan pendidikan. Telah cukup banyak ketrampilan usaha yang dilakukan di pondok ini.

Pondok yatim ini juga memiliki potensi yang pada dasarnya sama dengan berbagai pondok pasantren yang tumbuh di Indonesia.

Pondok memang memiliki corak yang khas, baik sebagai lembaga pengembangan budaya, pendidikan dan juga perekonomian. Gambaran tentang lahirnya pondok pasantren di Indonesia, sejalan dengan filosofi perwujudan suatu pasar sebagai tempat jual beli. Dimana pada dasarnya, para penjual dan pembeli tidak dapat begitu saja dipaksa menempati suatu lokasi tempat yang disebut pasar.

Kita perhatikan, banyak sekali dalam waktu lama, disekitar pondok terjadi banyak warung, toko dan usaha-usaha. Yang tidak lain adalah untuk memenuhi berbagai kebutuhan baik para kyai, pengurus, guru dan santri. Dimana cukup banyak pondok-pondok yang memiliki jumlah yang banyak. Bahkan ada pondok besar yang memiliki santri mencapai 15.000 an. Disekitar pondok dapat juga terbentuk pasar.

Dengan demikian, tidak terlalu berlebihan, jika dikatakan pondok memiliki fungsi yang sangat strategis (Suhartini, 2005. Hal. 233), yakni : pertama, sebagai pusat pengkaderan dan pencetak pemikir-pemikir agama/ulama (centre of fexcellent), kedua, sebagai lembaga pencetak sumberdya manusia handal (human resources) dan ketiga, sebagai lembaga yang memiliki kekuatan melakukan pemberdayaan masyarakat (community empowerment), termasuk mengembangkan perekonomian masyarakat sekitar.

Dalam rangka meningkatkan perekonomian pondok, maka ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan. Menurut Damihartini dan Jahi adalah menyangkut aspek: (1) sumberdya manusia; (2) kewirausahaan/entrepreneurship; (3) administrasi dan manajemen (organisasi); dan (4) aspek teknis. Pengetahuan dan keterampilan merupakan salah satu instrumen dalam mencapai kompetensi kerja.

Pemberdayaan yang dilakukan pondok terhadap santrinya yaitu pemberdayaan melalui peningkatkan kompetensi ekonomi para santri agar nantinya para santri tersebut setelah berada kembali di lingkungan masyarakatnya

dapat menjadi panutan baik dalam bidang ekonomi produktif atau sebagai kader-kader pemberdaya ekonomi, di samping peran utamanya sebagai ustadz/ustadzah yang mempunyai kemampuan dalam bidang ilmu agama. Usaha pemberdayaan masyarakat tersebut, bukan hanya tugas dan kewajiban pemerintah semata. Tetapi semua pihak, termasuk para pemuka dan atau pengelola pondok.

Sebagaimana kita ketahui bahwa jumlah pondok pasantren dan pondok yatim di Indonesia cukup besar. Pondok Pasantren dan pondok yatim pada umumnya dikelola dibawah naungan departemen agama. Namun ada pondok yatim yang dikelola dibawah naungan departemen sosial. Pada kasus pondok Yatim Yayasan Amal Bakti Sudjono & Taruno, ternyata dibimbing dan didaftarkan pada Departemen Agama dan juga Departemen Sosial.

Dibawah Departemen Sosial lebih khusus berfungsi untuk membanti tingkat kesejahteraan anak-anak baik dalam ekonomi dan kehidupan sosialnya. Namun dalam bimbingan Departemen Agama, terutama dalam pengembangan pendidikan islam.

Mengingat sangat banyaknya pondok pasantren di Indonesia, maka departemen agama telah berbuat banyak agar dapat meningkatkan kesejahteraan lembaga bimbingannya. Pada tahun 2019, departemen Agama telah dilaksanakan UU No. 18 dimana tujuannya adalah menggerakkan dunia pasantren dalam 3 fungsi, yakni fungsi pendidikan, fungsi pemberdayaan sosial dan pengembangan dakwah. Selama ini, fungsi pondok lebih dominan menjalankan fungsi pendidikan saja yakni tafaqquh fiddin (pendidikan agama).

Untuk mengakomodasi kemandirian pesantren, tahun 2020 Direktorat PD Pontren memulai dengan menyusun Peta Jalan Kemandirian Pesantren. Rencananya Direktorat PD Pontren akan menunjuk secara bertahap sejumlah pesantren untuk didorong untuk menjadi pesantren mandiri. Untuk lima tahun pertama, dirumuskan 100 pesantren menjadi piloting pada tahun 2021; lalu 500 pesantren (2022); serta masing-masing 1500 pesantren pada 2023 dan 2024.

B.2. UPAYA MENUMBUHKAN WIRAUSAHA DI PONDOK

Mengingat banyaknya kebutuhan dalam pengelolaan pondok, apalagi pondok yatim, maka sangat dibutuhkan banyak pendanaan. Oleh karenanya, tidak semua pondok pasantren dan pondok yatim, hanya mengandalkan dana dari para donatur saja. Namun, sudah semakin banyak pondok yang telah berusaha untuk mengembangkan berbagai usaha dan ketrampilan hidup pada para santri dan pengurusnya.

Sebagai sebuah lembaga keagamaan yang memang banyak mempelajari agama, termasuk yang paling utama adalah alquran, hadits dan fiqih, maka para kiyai dan pengasuh pondok juga mempelajari ayat-ayat alquran dan hadits yang berfungsi

untuk memotifasi dan mendorong para santri untuk berwirausaha mandiri. Berikut ini beberapa ayat dan hadits yang sering diajarkan pada para santri, agar dapat meningkatkan usaha mandiri.

1. Attaubah 105 :

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۝ ١٠٥
105. Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan

Ayat ini sering diajarkan kepada para santri, dalam rangka uuntuk memperkuat motivasi bekerja dan berusaha mandiri.

2. Surat Al 'asr.

وَالْعَصْرِ ۝ ١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝ ٢ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝ ٣

1. Demi masa
2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian
3. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran

Surat ini seringkali digunakan untuk membina para santri, selalu memanfaatkan wakt sebaik mungkin, baik untuk belajar ilmu pengetahuan, belajar keagamaan dan juga paling penting adalah bekerja nyata berbuat kebaikan dimana saja.

Selain mempelajari alquran, juga mempelajari hadits-hadits rasululloh yang mendorong untuk melakukan kerja mandiri.

Selain mempelajari alquran dan hadits yang meotivasi umat untuk rajin bekerja mandiri, maka para santri juga diajarkan sejarah nabi sudah mulai bekerja sejak kecil sekali yakni umur 8 tahun. Dimana nabi bekerja mengembalakan kambing milik tetangganya, dan nabi mendapatkan upah dari memelihara kambing, untuk membantu ekonomi paman nabi sebagai tempat tinggal nabi, setelah ayah dan ibunya meninggal dunia. Lalu nabi, berlatih usaha dagang sejak umur 12 tahun, yang berdagang kenegeri yang jauh ratusan kilometer dengan unta dan jalan kaki.

B.3. FAKTOR FAKTOR PENYEBAB KEGAGALAN USAHA PONDOK

Sebagaimana kita ketahui bahwa usaha-usaha yang dilakukan oleh pondok pasantren ataupun pondok yatim, pada umumnya berupa usaha kecil dan mikro (UMKM). Relatif jarang pondok mengelola usaha pada skala besar. Sebab, pada dasarnya usaha yang dilakukan, selalu tidak dapat serattus persen fokus. Karena kegiatan utama pondok sebenarnya lebih banyak pada pengelolaan pendidikannya. Oleh karenanya, banyak pondok yang dapat merintis usaha-usaha pada skala kecil dan mikro.

Dalam upaya melaksanakan usaha tersebut tentu cukup banyak faktor penghambat. Menurut Irvan (2016 : 132) terdapat beberapa faktor penghambat usaha kecil dan mikro, antara lain : a. Terbatasnya modal dan akses dari sumber dan lembaga keuangan. Keuangan inklusif perlu dimasukkan dalam program pengembangan lembaga keuangan. Penyertaan modal perlu disertai dengan pembimbingan sistem manajemen. b. Masih rendahnya kualitas SDM pelaku usaha. Kemampuan manajerial para pelaku UMKM perlu ditingkatkan. Begitu pun sistem kaderisasi perlu dibangun. Sering kali dijumpai UMKM hanya one man show, sehingga dibutuhkan tim solid yang mampu mewarisi UMKM dari pendirinya. c. Kemampuan pemasaran yang terbatas. Meskipun media online telah berkembang, akan tetapi media ini belum dimanfaatkan secara optimal oleh UMKM. d. Akses informasi usaha yang masih rendah. e. Belum berjaln kemitraan yang baik yang saling menguntungkan antar pelaku UMKM, usaha besar, dan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD).

Dalam hal permodalan, memang kondisi pondok pasantren atau pondok yatim, apalagi jika pondok tersebut termasuk pondok yang memiliki santri sedikit, maka aspek permodalan memang sering menjadi kendala utama. Lebih banyak pondok yang cenderung mengandalkan para donatur. Kondisi para donatur pun, sering juga tidak stabil perekonomiannya. Pada suatu saat perekonomian atau usaha baik, maka para donatur dapat memberikan sumbangan atau infaq yang agak lebih banyak. Namun jika kondisi lagi sulit, seperti halnya pada saat pandemi merebak, maka infaq dari para donatur juga menurun. Rendahnya kualitas SDM yang mengelola usaha, juga sangat diakui. Sebab, pada umumnya pengelola dan guru-guru pondok, juga kebanyakan dari lulusan pondok atau lulusan IAIN, yang kebanyakan kurang menguasai sektor usaha. Lagi pula, para pembimbing atau guru di pondok, kadang waktunya sudah sangat terpersir hanya untuk mengurus pendidikan para santrinya. Sehingga untuk memikirkan dan membagi waktu untuk berusaha menjadi sulit. Kemampuan pemasaran memang juga diakui relatif kurang. Selain pengetahuin tentang pemasaran yang baik relatif kurang, maka banyak kyai, pengurus dan santri, memang relatif kurang terbiasa melakukan usaha memasarkan. Walaupun, sudah mulai banyak pondok yang mencoba melath para santrinya untuk mulai berusaha memasarkan produk dan ketrampilan pondok. Termasuk dalam menjalin kemitraan, memang relatif belum dapat

dilakukan dengan baik. Untuk bermitra dengan para donatur, pemberi infaq, juga menjadi sungkan, karena pada umumnya para donatur hanya ingin memberikan infaq saja, dan kurang tertarik untuk melakukan kerjasama dengan pondok.

Dari berbagai macam kendala itulah, bisa jadi cukup banyak usaha-usaha yang dijalankan oleh pondok ternyata tidak dapat dilanjutkan, sehingga usaha ini tidak berjalan.

B.4. FAKTOR FAKTOR PENDORONG KEBERHASILAN USAHA DI PONDOK

Walaupun cukup banyak faktor penghambat dari berkembangnya usaha di pondok, namun ada juga faktor-faktor dapat berhasilnya usaha di pondok.

Faktor pertama, yang merupakan pendorong dari berkembangnya usaha di pondok, adalah adanya para kyai dan pengasuh yang memang memiliki motivasi tinggi dalam mengelola pondok dengan sebaik mungkin, dan apalagi membina anak yatim agar mereka dapat hidup di pondok dan berpendidikan. Motivasi para kyai pondok dan para pengurus, merupakan modal paling utama dalam mengembangkan berbagai usaha pondok. Apalagi, memang banyak sekali ayat-ayat alquran dan hadits rasul yang memang mengajarkan kemandirian usaha adalah amalan yang paling utama.

Faktor kedua, memang cukup banyak umat islam yang ingin menunaikan kewajibannya berinfaq dan bershodaqah. Sebab umat islam memiliki ajaran dan keyakinan yang tinggi, bahwa hidup ini memang wajib bersodaqah dan berinfaq, sebab rizki yang didapati manusia, bukanlah berasal dari murni usaha manusia itu sendiri. Akan tetap banyak sekali peran Allah dalam memberikan rizki manusia.

Umat islam diminta mentafakkuri (berfikir dengan akal logika setinggi-tingginya) sangat banyaknya ciptaan Allah yang sebenarnya diperuntukkan bagi manusia. Maka jika difikirkan sungguh-sungguh, ternyata segala sesuatu yang diperuntukkan bagi manusia bisa hidup senang, sejahtera dan bahagia, sebenarnya karena Allah menciptakan seluruh sarana dan prasarannya. Diantaranya, manusia dapat melihat adanya langit yang sangat luas dan sangat tinggi. Menurut informasi ilmu falak, ternyata tingginya langit itu milyaran tahun cahaya, dan tidak ada manusia yang mampu menembus melihatnya dengan peralatan secanggih apapun. Tentu tingginya langit ini juga menyebabkan manusia dapat menghirup udara oksigen dengan sangat leluasa dan menyehatkan. Cobalah bayangkan jika langit rendah, maka bisa saja manusia tidak dapat bernafas leluasa. Dengan tingginya langit itu juga, maka manusiapun leluasa dapat membuat berbagai jenis pesawat, termasuk pesawat paling canggih sekalipun. Cobalah jika langit pendek, apa manusia bisa membuat pesawat.

Kemudian Allah ciptakan matahari. Ternyata besarnya matahari 1,2 juta kali

bumi. Ternyata matahari adalah pusat kehidupan. Tanpa matahari, dapat kita lihat tumbuhan tidak akan bisa hidup. Terjadinya siang dan malam, juga memberikan kesempatan yang luar biasanya baiknya untuk manusia berusaha di siang hari dan istirahat di malam hari. Kemudian ada bumi yang diciptakan Allah. Ternyata bumi itulah pusat sumber rizki seluruh makhluk manusia dan hewan. Perekonomian bisa berjalan karena adanya bumi, dimana seluruh muka bumi ini dapat menumbuhkan jutaan jenis tanaman yang memang merupakan konsumsi kebutuhan hidup manusia. Dan didalam perut bumi, seluruh kekayaan bahan tambang menjadi sumber perekonomian terbesar umat manusia.

Ajaran-ajaran tafakkur tersebut, mendorong manusia harus bersyukur dan ingin saling membantu sesamanya. Ini merupakan salah satu pendorong ekonomi pondok dan umat yang luar biasa besarnya.

Selain, itu pemerintah Indonesia juga melakukan berbagai upaya untuk membimbing dan memberdayakan seluruh usaha kecil dan mikro di Indonesia,, termasuk semua usaha yang dilakukan di pondok.

Dalam UU RI No.20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah, Pemberdayaan adalah upaya yang dilakukan Pemerintah, Pemerintah Daerah, Dunia Usaha, dan masyarakat secara sinergis dalam bentuk penumbuhan iklim dan pengembangan usaha terhadap Usaha Mikro Kecil dan Menengah sehingga mampu tumbuh dan berkembang menjadi usaha yang tangguh dan mandiri (Redaksi Sinar Grafika, 2008 : 4).

Redaksi Sinar Grafika, Undang-Undang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UU RI No.20 tahun2008),(Sinar Grafika:Jakarta,2008),hlm.4

Hasan Sjarifuddin dan Danial Kemas, LPBD dan Kemiskinan: Alternatif Pengentasan Kemiskinan Melalui Dana Bergulir,(Jakarta: Wahana Semesta Intermedia, 2013), hlm.85

Pemberdayaan usaha mikro kecil dan menengah adalah bentuk konkret terhadap para pelaku usaha kecil menengah. Selain itu, sektor ini memang selama ini menjadi motor inovasi dalam pertumbuhan ekonomi nasional (Hasan, 2013 : 85). Prinsip dari pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah yaitu: 1. Penumbuhan kemandirian, kebersamaan, dan kewirausahaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah untuk berkarya dengan prakarsa sendiri; 2. Perwujudan kebijakan publik yang transparan, akuntabel, dan berkeadilan; 3. Pengembangan usaha berbasis potensi daerah dan berorientasi pasar sesuai dengan kompetensi Usaha Mikro Kecil dan Menengah; 4. Peningkatan daya saing Usaha Mikro Kecil dan Menengah; 5. Penyelenggaraan perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian secara terpadu.

C. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengungkapkan upaya upaya dalam mengelola usaha di pondok yatim dan mengetahui faktor faktor apa saja yang menyebabkan usaha dapat dijalankan dan usaha yang berhenti. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus (case study) pada pengurus dan santri pondok Yatim Yayasan Amal Bakti Sudjono Taruno, di desa Jetis Kecamatan Baki, Sukoharjo.

Menurut Sugiyono (2011) penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang berdasar kepada filsafat postpositivisme berlatar belakang ilmiah yang holistik. Tujuan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci atau alat penelitian, pengambilan sampel data dilakukan secara purposive.

Adapun teknik pengumpulan yang diterapkan adalah tri-angulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian lebih berfokus kepada makna daripada generalisasi. Penelitian ini lebih mementingkan proses daripada hasil serta hasil penelitian disepakati oleh peneliti dan subjek. Salah satu jenis penelitian kualitatif deskriptif menurut Sutedi (2009) adalah penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (case study).

Studi kasus merupakan rangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut.

Menurut Prof Muji (2017) Studi Kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut.

Kegiatan analisis dilakukan melalui 3 alur yang berjalan bersamaan yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbedabeda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal. Karena itu, triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data.

Teknik pengambilan data

Metode Pengumpulan Data Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi.

Adler & Adler (1987: 389) menyebutkan bahwa observasi merupakan salah satu dasar fundamental dari semua metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, khususnya menyangkut ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia. Observasi juga dipahami sebagai “andalan perusahaan etnografi” (Werner & Schoepfle, 1987: 257). Maksudnya adalah observasi merupakan proses pengamatan sistematis dari aktivitas manusia dan pengaturan fisik dimana kegiatan tersebut berlangsung secara terus menerus dari lokus aktivitas bersifat alami untuk menghasilkan fakta. Oleh karena itu observasi merupakan bagian integral dari cakupan penelitian lapangan etnografi. Hadi (1986: 32) mengartikan observasi sebagai proses kompleks, tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis melibatkan pengamatan, persepsi, dan ingatan

Observasi dilakukan dalam waktu yang lama, karena peneliti sendiri adalah konsultan dari pondok yatim Yab Sudjono & Taruno. Dengan demikian, peneliti cukup banyak waktu melakukan observasi langsung di pondok, sambil mengarahkan berbagai kegiatan pendidikan dan ketrampilan di pondok ini.

Peneliti menjadi konsultan pengembangan pendidikan dan ketrampilan sejak tahun 2010 hingga saat ini. Walaupun dalam 2 tahun terakhir, peneliti lebih menjadi pengawas pondok yab st, yang tetap memberikan pengarahan dan masukan kepada pengurus Yayasan Amal Bhakti “Sudjono & Taruno”.

b. Teknik wawancara

Teknik Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam berbagai penelitian, terutama dalam ilmu ilmu sosial. Teknik ini paling luas digunakan untuk memperoleh informasi dari responden/informan (subyek yang akan dimintakan informasinya). Teknik wawancara disamping memerlukan waktu yang cukup lama, juga membutuhkan cara dan pelaksanaan tersendiri.

Menurut Lincoln dan Guba (1985: 266), bahwa teknik wawancara berguna untuk merekonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan organisasi,

perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain (Lincoln dan Guba, 1985 : 266 dalam Moleong, 1995: 135).

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada informan kunci, yang banyak mengetahui seluruh kegiatan pembinaan ketrampilan usaha. Diantaranya koordinator pengasuh anak di pondok yatim Yayasan Amal Bakti Sudjono & Taruno, yakni Mas Heri. Termasuk ketua yayasan dan para guru pendamping santri. Guna memperdalam informasi mengenai seluruh proses pembinaan usaha yang dilakukan di pondok. Dengan demikian informasi pelaksanaan pembinaan usaha dapat diperoleh secara baik.

c. Teknik Dokumentasi.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Menurut Sugiyono (2005: 83) studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Bahkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif ini akan semakin tinggi jika melibatkan / menggunakan studi dokumen ini dalam metode penelitian kualitatifnya. Hal senada diungkapkan Bogdan (seperti dikutip Sugiyono) "in most tradition of qualitative research, the phrase personal document is used broadly to refer to any first person narrative produce by an individual which describes his or her own actions, experience, and beliefs" yang berarti " dalam sebagian besar tradisi penelitian kualitatif, frase dokumen pribadi digunakan secara luas untuk merujuk pada narasi orang pertama yang diproduksi oleh seorang individu yang menggambarkan tindakan, pengalaman, dan keyakinannya sendiri.

Dalam penelitian ini, studi dokumen dilakukan untuk mengetahui semua catatan mengenai usaha-usaha yang pernah dilakukan, sejak masa awal berdiri pondok hingga saat ini. Dimana, terdapat usaha-usaha yang dilakukan, namun tidak dapat dilanjutkan. Tentu dokumen data pada usaha-usaha yang tidak dapat dijalankan harus dilakukan pencatatan. Demikian juga usaha-usaha yang telah dilakukan dan dapat terus dilanjutkan hingga saat ini.

TEKNIK ANALISIS DATA :

Teknik Analisis Data Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari

dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain. Miles & Hubberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2016: 246) menjabarkan aktivitas analisis data kualitatif sebagai berikut :

a. Reduksi Data Menurut Sugiyono (2016: 247), reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan kata lain, peneliti merangkum kembali data-data untuk memilih dan memfokuskan pada bagian yang penting dan memberikan gambaran yang jelas mengenai hubungan jarak jauh yang menggunakan video call sebagai media komunikasi.

b. Penyajian Data Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2016:249)

c. Kesimpulan/Verifikasi Kesimpulan adalah langkah terakhir dari suatu periode penelitian yang berupa jawaban terhadap rumusan masalah (Sugiyono, 2016:17). Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan atas data-data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, sehingga menjadi penelitian yang data menjawab permasalahan yang ada

D. PEMBAHASAN

1. Strategi meingkatkan kewirausahaan di pondok Yatim Yab St

Pondok Yab ST didirikan sejak tahun 2008 oleh pengusaha H. Suyatno. Tujuan lembaga ini terutama adalah membimbing anak-anak yatim dan dhuafa. Seluruh biaya kehidupan dan biaya sekolah dibiayai oleh yayasan ini. Pada setiap tahunnya, lembaga ini rata rata mampu mengasuh sekitar 30-50 anak asuh.

Anak-anak yang masuk dipondok ini, boleh dimulai sejak umur balita. Prinsip utamanya adalah anak yatim dan atau dhuafa. Mengingat seringkali sulit untuk mendapatkan anak yatim, maka cukup banyak anak dhuafa bahkan anak-anak yang terlantar karena orang tuanya berpisah (broken home).

Dipondok ini baru ada sekolah Paud dan TK. Sehingga anak-anak yang sekolah SD, SLTP dan SLTA harus mencari sekolah diluar pondok. Namun semua anak harus tinggal di pondok. Dengan demikian, pada saat di pondok inilah, para pengurus memberikan pelajaran tambahan pada anak-anak asuh. Pelajaran tambahan yang diberikan antara lain : 1. Pelajaran sekolah, dengan cara memberikan tambaha les atau bimbingan belajar di pondok. 2. Pelajaran keagamaan, terutama sekali membaca alquran, menghafal alquran ditambah pelajaran agama lainnnya seperti akhlaq, sejarah islam, pengajian, latihan dakwah, dll. 3. Tambahan pelajaran ketrampilan hidup dalam rangka melatih santri agar besok jika sudah lulus bisa mandiri dalam bekerja.

Mengingat anak-anak yang diasuh adalah anak-anak yatim, dhuafa dan broken home, dimana mereka termasuk keluarga yang miskin dan tidak mampu, maka para pengurus pondok merasa perlu meberikan tambahan pelajaran ketrampilan berwirausaha.

Upaya meningkatkan ketrampilan berwirausaha dilakukan denga berbagai cara. Pertama, dengan cara memotivasi anak-anak untuk bekerja dan berwirausaha melauai pelajaran ayat-ayat quran dan hadits yang mendorong umat islam bekerja keras dan berusaha. Bahkan diberikan contoh rasul yang sejak kecil usia 8 tahun sudah latihan bekerja yakni mengembalakan kambing orang lain. Diamana nantinya nabi mendapatkan upah dari hasil pemeliharaan kambing. Contoh tauladan lainnya lagi adalah, bahwa nabi sejak umur 12 tahun sudah berlatih berwirausaha dagang. Nabi berlatih berdagang mengikuti pamannya dengan berjalan bersama unta membawa barang dagangan ketempat tempat yang sangat jauh. Dan pada usia 25 tahun nabi sudah menjadi saudagar besar yang dipercaya oleh Siti Khodijah yang juga saudagar besar di Mekkah. Yang akhirnya nabi menjadi suami Siti Khodijah.

Upaya lain untuk meningkakan ketrampilan berwirausaha di pondok, adalah dengan cara memberikan berbagai ketrampilan kerja. Cukup banyak ketrampilan-ketrampilan yang sudah dicobakan di pondok ini. Dari banyaknya ketrampilan tersebut, lama-kelamaan hanya ada beberap ketrampilan usaha yang memang tetap eksis dilakukan hingga saat ini. Namun lebih banyak yang tidak lagi berlanjut.

Pelaksanaan latihan ketrampilan kerja, biasanya dilakukan pada jam-jam kosong kegiatan siswa. Biasanya di sore hari dan juga di hari-hari libur. Walaupun memang tidak mudah membagi waktu antara melakukan ketrampilan usaha dengan belajar.

2. Usaha usaha yang pernah dilakukan di pondok yang tidak berlanjut

Terdapat beberapa usaha yang dilakukan di pondok yab st yang tidak dapat dilanjutkan. Berapa usaha tersebut antara lain :

a. Usaha Pembibitan dan pembersaran ikan

Pondok ini didirikan diatas lahan sawah seluas 5000 m². Pada awal-awal berdiri, pada tahun 2008, maka tentu lahan yang diuruk hanya untuk tempat bangunan yang dibangun. Antara lain untuk kantor, untuk asrama anak, untuk dapur, untuk masjid dan untuk gudang-gudang. Pada saat awal, perkiraan lahan yang diuruk untuk bangunan sekitar 1000 m². Sehingga masih terdapat sekitar 4000 m² lahan yang masih berupa sawah.

Oleh karenanya, sejak awal, para pengurus pondok memanfaatkan lahan swah untuk melakukan usaha pembibitan dan pembersaran ikan. Pembibitan ikan yang paling utama dilakukan adalah pembibitan lele dumbo. Sebab pembibitan lele dumbo bisa dilakukan di atas kolam terpal dan kolam tembok.

Selain pembibitan lele dumbo, maka dilakukan juga usaha pembibitan Ikan Mas Karper, Ikan Nila, dan Ikan Koi.

Selain itu, selaku konsultan pengembangan Podok Yab ST sejak 2008, maka peneliti mengangjurkan kepada pengurus untuk mencoba membuat proposal kepada BPSDM (Badang Pengembangan Suber Daya Manusia) Kementrian Kelautan dan Perikanan (KKP). Proposal diterima oleh BPSDM KKP Jakarta. Akirnya, YAB ST dijadikan sebagai salah satu tempat Pusat Pelatihan Mandiri Kelautan dan Perikanan (P2MKP) pada tahun 2011.

Kemudian ada tahun 2011, 2012, 2013, P2MKP YAB ST pada tiap tahunnya mendapatkan dana bantuan pelaksanaan Diklat Perikanan. Setiap tahun mendapatkan dua paket pelatihan periikanan.

Pelatihan ini dilakukan selama 2 minggu, dimana setiap paket harus melatih 15 orang peserta, yang diambil dari masyarakat sekitar yang berminat berusaha pwwerikanan. Dana yang diberikan untuk pelatihan setiap paketnya sekitar Rp 20 juta.

Usaha perikanan bisa berjalan dengan baik pada tahun 2008 hingga 2015, karena memang disediakan salah seorang alumni SMK Perikanan yang mengelola.

Setelah tidak ada paket bantuan pelatihan, maka usaha perikanan YAB ST mulai menurun. Dan sejak tahun 2015 sudah tidak lagi melakukan usaha perikanan, dikarenakan pengelola perikanan, sudah pindah dan berusaha mandiri perikanan di tempat lain.

Walaupun sebenarnya, para pengurus dan santri selalu ikut dalam upaya pemeliharaan ikan, namun karena tidak ada orang yang menangani secara sungguh-sungguh, maka para pengurus dan anak-anakpun tidak dapat melanjutkan usaha ini.

Mengapa pengurus dan anak-anak tidak dapat melanjutkan. Maka analisa peneliti adalah karena memang banyak kegiatan santri yang lebih terfokus pada pembelajaran sekolah dan pembelajaran agama yang dilakukan. Karenanya waktu untuk mengelola ketrampilan usaha perikanan menjadi kurang.

Analisa kedua, memang pada usaha perikanan tidak mudah dilakukan dan penghasilan dari usaha perikanan ternyata relatif kurang. Bahkan jika bibit-bibit ikan terkena penyakit, maka akan terjadi kerugian.

Walau demikian, saat ini usaha perikanan yang dilakukan hanya sekedar memelihara pembesaran ikan, yang diutamakan untuk hiasan guna menjadi daya tarik bagi anak-anak yang beroutbond di pondok ini. Seringkali juga anak-anak yang beroutbond membeli anak-anak ikan. Sering pula anak yang beroutbond meminta lomba menangkap ikan.

b. Usaha Pertanian

Usaha pertanian yang dilakukan adalah usaha pertanian sayuran, terutama sekali sayuran yang dibutuhkan untuk konsumsi para pengurus dan santri pondok. Sayuran yang ditanam antara lain ; sayur bayam, sawi, kacang panjang, kangkung, lombok, tomat dan terong.

Usaha ketrampilan ini boleh dibidang semacam usaha sambilan. Di pondok ini sebenarnya terdapat tenaga kebun. Namun tenaga kebun ini sering digunakan untuk membantu tenaga tukang yang seringkali memperbaiki sarana yang sudah rusak dan atau membuat baru tempat-tempat yang dibutuhkan oleh pondok. Misalnya memperbaiki lampu yang rusak, kamar mandi yang rusak, jalan dan halaman yang rumputnya sudah tinggi, dll.

Sehingga menanam sayuran dilakukan semampunya, dan ditanami dipinggir galengan. Para pengurus dan santri juga diikutsertakan latihan usaha ketrampilan menanam.

Pada saat musim hujan, sering dilakukan usaha penanaman sayur dengan lahan yang agak luas. Dan hasilnya juga bisa dijual kepasar.

Namun, mengingat banyaknya anak dan pengurus melakukan kegiatan mendesak belajar sekolah dan belajar keagamaan, maka

seringkali menanam sayuran juga terbengkalai. Sehingga, lebih banyak masih membeli sayuran dari pasar, dari pada hasil usaha sendiri.

Dengan demikian usaha sayuran inipun berjalan apa adanya, bahkan suatu waktu macet tidak ditanami jika waktu waktu tertentu, dimana saat anak dan pengurus sibuk dengan kegiatan-kegiatan penitngnya lainnya.

c. Usaha Ternak ayam.

Usaha ternak ayam, hanya dilakukan dalam skala kecil, dan diutamakan karena beberapa anak merasa senang memelihara ayam. Terdapat sekitar 2 hingga 3 santri yang biasanya merasa senang memelihara ayam. Maka untuk menyalurkan hobi dalam beternak, maka penguruspun tetap menyediakan dan membuat kandang ayam, walau tidak besar.

Usaha inipun kadang dijalankan, dan kadangkala tidak dijalankan. Jika terjadi wabah penyakit, biasanya terpaksa usaha termak ayam dihentikan dalam bebera bulan.

d. Usaha Cucian Mobil dan motor

Usaha cucian mobil dan motor pernah dilakukan pada tahun 2014. Tempat usaha cucian mobil dan motor dibuat didepan kantor pondok Yayasan. Luas sekitar 5m x 10 m. Pekerja pencuci mobil, biasanya ditugaskan pada anak secara bergantian. Namun usaha ini juga hanya dapat berjalan sekitar 6 bulan. Setelah itu, tidak dilanjutkan.

e. Usaha warung makan

Usaha warung Makan, juga pernah dilakukan pada tahun 2015. Usaha in dilakukan di lahan milik bapak H. Suyatno yang terletak di pinggir jalan raya kecamatan Baki. Luas warung makan yang dibuat oleh pengurus pondok dengan ukuran 5 x 8 m. Usaha ini hanya berjalan sekitar satu tahunan, setelah itu tidak dapat dilanjutkan. Ada beberapa kendala dalam usaha warung makan. Yang pertama, tempat usaha letaknya dari pondok utama sekitar 5 km. Sehingga anak-anak yang membantu usaha ini tidak dapat dilakukan dengan baik. Sebab, jika anak-anak pulang sekolah, untuk pergi ke warung makan membantu usaha, sudah kecapekan. Selain itu, tidak ada petugas khusus yang

mengelola warung makan. Hanya dikelola oleh pengasuh dan anak-anak santri.

3. Usaha-usaha pondok yang dapat dijalankan hingga saat ini.

Terdapat beberapa usaha saja yang dapat dilakukan dan masih bertahan hingga saat ini. Usaha-usaha tersebut antara lain :

3.1. Usaha Pengembangan Outbond Muslim (Istiqlal Outbond).

Usaha outbond, dirintis dan didirikan sejak tahun 2016. Pada awalnya, karena masih terapat lahan bekas sawah yang cukup luas, yakni mencapai 4000m², maka para pengurus merintis pengadaan permainan yang semula digunakan untuk anak-anak pondok sendiri. Mengingat lahan cukup luas, maka dibuatlah semakin banyak permainan yang menantang. Walaupun permaianan itu dibuat dari bahan-bahan sederhana. Misalnya ada permainan yang terbuat dari bahan ban dalam bekas ban mobil truk. Dimana ban ini ditarok diatas kolam, dan diatas ban, diberikan papan yang menjadi lantai pijakan anak-anak. Ban ini dijejer sepanjang kolam dengan diikat tali. Jika anak melompay diatas ban, maka ban ini akan bergoyang. Jadi dibutuhkan keseimbangan yang baik dalam memainkan permaianan ban.

Ada juga permainan yang dibuat dari tali, jembatan setapak tali, jembatan 2 buah tali, dinding memanjat tali, dll. Ada juga dengan menggunakan bambu, dll. Jumlah permainan yang dibuat mencapai 30 permainan yang menantang, walau bahan-bahannya sederhana.

Outbond ini diperntukan bagi anak-anak Paud, TK, SD dan anak-anak TPA dari berbagai daerah. Outbnd ini dibuka untuk umum. Sejak tahun 2016 hingga tahun 2019, sudah terdapat sekitar 25.000 anak-anak yang bermain di Istiqlal Outbond.

Biaya masuk peranak Rp 15.000.- dimana anak bisa memainkan sekitar 30 permainan tantangan dan ditambah dengan mandi dikolam renang. Selain itu, ada beberapa kegiatan yang menarik lainnya bagi anak-anak. Yang pertma, adanya kewajiban minum jamu sebelum anak-anak bermain outbond. Hal ini menambah daya tarik bagi guru-guru dan orang tua, karena merasa anaknya dilatih minum jamu sambil beroutbond. Kedua, ada bermain menangkap ikan. Dimana ikan yang dapat ditangkap oleh anak dapat dibawa pulang. Ketiga, ada latihan menanam tanaman dalam pot kecil. Dimana anak boleh membawa tanamannya setelahlatihan menanam. Keempat ada tambahan latihan manasik haji bagi anak-anak. Ini menjadi daya tarik terseniri, bagi anak

dan terutama bagi guru dan orang tua.

Usaha ini dapat berjalan dengan baik hingga saat ini, dikarekna beberapa hal. Pertama, permainan outbond ada dilokasi pondok, sehingga memudahkan para pengurus dan santri ikut membantu mengelola dan membimbing tiap kegiatan outbond. Kedua, outbond ini merupakan tempat hiburan yang menyenangkan bagi santri dan juga anak-anak TK, SD dan TPA dari berbagai daerah. Ketiga memberikan penghasilan tambahan bagi pengelola pondok. Pada bulan-bulan liburan anak, penghasilan kotor bisa mencapai Rp 20.000,000 perbulan. Perkiraan keuntungan bersih sekitar 50 % nya, yakni sekitar Rp 10.000.000 perbulan.

3.2. Usaha Jamu Instan.

Usaha jamu instan dilakukan dalam rangka untuk membantu meningkatkan imunitas para santri dan pengurus dari penularan covid 19. Usaha ini sudah dilakukan sekitar 3 bulan setelah covid di Indonesia, yakni sejak bulan Juni 2020.

Pada awal-awal berdirinya pondok, yakni sejak 2015 an, upaya memberikan jamu kepada anak sudah dilakukan oleh pengurus pondok. Namun baru sebatas jamu-jamu yang digodok atau yang dibeli dari ibu-ibu penjual jamu dipasar. Maksudnya tidak lain untuk meningkatkan kesehatan anak-anak.

Namun sejak covid berkembang di Indonesia, padahal semua aktifitas pondok tetap berjalan, dimana semua anak-anak tidak berani pulang kerumah masing-masing, maka pengurus mencari berbagai upaya untuk mencegah virus corona. Baik dengan penyemprotan, menerapkan protokol kesehatan, berolah raga, dan juga membuat jamu.

Ilmu dan pengalaman membuat jamu diberikan oleh saya sendiri (Syahri Alhusin dan Istri). Pada awalnya beberapa anak-anak pondok dilatih dirumah untuk membuat jamu. Setelah bisa, beberapa anak dan pengurus, maka dicoba membuat jamu di pondok. Bersyukur, produk jamu instan dapat dijalankan dengan baik. Akhirnya pondok dapat memproduksi jamu sendiri hingga saat ini. Jamu pondok ini sudah mendapatkan izin PIRT dan Halal dari MUI. Sehingga dapat dipasarkan diberbagai tempat, bahkan diseluruh Indonesia.

Ada beberapa faktor penyebab tetap berjalannya usaha jamu instan produksi pondok. Pertama, saat musim pandemi, memang seluruh masyarakat membutuhkan berbagai cara meningkatkan imunitas tubuh, termasuk salah satunya adalah minum jamu. Sebab sejak ratusan tahun silam rakyat Indonesia memang sudah familiar dengan jamu. Bahkan bumbu-bumbu masak banyak menggunakan bahan-bahan jamu, seperti jahe, kunir, serai, daun salam, lengkuas, kayu manis, cengkeh, dll.

Kedua, ternyata jamu ini juga banyak yang cocok untuk

meingkatkan kesehatan, bahkan penyakit penyakit tertentu baik pada anak maupun orang tua, bisa sembuh. Untuk anak-anak dengan meminum minuman jahe dan kunir, ternyata sangat baik untuk menghilangkan batuk dan pilek. Bagi anak-anak putri, sangat baik untuk mengurangi nyeri pada saau haid. Bagi prang tua, pegal linu, nyeri, banyak yang terbantu dengan minum jamu. Faktor ketiga, penghasilan dari membuat jamu cukup baik, dimana keutunan bersih bisa mencapaai 40 % dari semua biaya operasi prosuksi Jamu.

3.2. Usaha Jual Beli Tanaman Hias.

Usaha jual beli tanaman hias dilakukan sekitar 1 tahun yang lalu. Usaha ini berawal dari adanya bantuan dari Dinas Sosial untuk mendorong anak yatim melakukan usaha. Tiap anak diberi dana Rp 5 juta rupiah. Total anak pondok yang mendapatkan bantuan terdapat 10 anak. Sehingga modal awal terdapat Rp 50.000.000.- Usaha ini dilakukan di atas lahan milik Bapak H. Suyatno seluas 3000 m² yang terletak di pinggir jalan Kecamatan Baki Sukoharjo.

Usaha ini masih dapat berjalan hingga saat ini. Beberapa faktor pendorong berjalannya usaha jual beli tanaman hias, antara lain : Pertama, karena adanya modal usaha yang diberikan oleh Dinas Sosial sebesar Rp 50.000.000, tentu memaksa dan mendorong pengurus pondok untuk mengelola usaha ini. Kedua, pemilik pondok memiliki lahan menganggur seluas 3000 m² yang strategis terletakk di pinggir jalan raya kecamatan Baki. Sehingga dapat dengan baik menjual tanaman hias. Ketiga, ada juga kerjasama dengan pengusaha tanaman hias skala besar. Dimana pengusaha besar menitipkan banyak tanaman hias dilahan pondok, dan para pengurus dan santri yang menjualkannya. Penghasilan keuntungan dibagi dua. Sehingga pemilik usaha besar tanaman hias dengan senang menitipkan banyak sekali tanaman hias, dan para pengurus santri bisa mendapatkan hasil dari hasil menjual tanaman tersebut.

E. KESIMPULAN

1. Terdapat berbagai upaya yang dilakukan oleh pengurus pondok dalam rangka mengembangkan berbagai kegiatan usaha. Diantaranya dengan cara memberikan motivasi pada santri melalui pengkajian ayat alquran dan hadits yang mendorong umat islam rajin bekerja dan berusaha mandiri. Selain itu

diajarkan juga contoh nya sejarah rasul sejak kecil dalam bekerja mandiri. Selain itu, para pengurus, terus menerus melatih para santri untuk mencoba melakukan berbagai usaha, walaupun tidak semua usaha dapat berjalan dengan baik.

2. Adapun usaha-usaha yang telah dilakukan di pondok namun tidak dapat dilanjutkan, antara lain : usaha perikanan, pertanian sayuran, usaha ternak ayam, usaha cucian mobil dan motor dan usaha warung makan. Faktor-faktor penyebab kurang berhasilnya usaha-usaha di pondok antara lain : kurangnya tenaga ahli dibidang usaha tertentu, kurangnya permodalan, tempat usaha yang jauh dari pondok serta hampir semua anak-anak santri sekolah, sehingga membagi waktu untuk membantu usaha tidak bisa maksimal.
3. Adapun usaha-usaha yang tetap dapat dijalankan hingga kini adalah : Pertama, usaha pengembangan outbond muslim (isqiqal Outbond). Usaha ini dapat berjalan hingga saat ini, didorong oleh berbagai faktor, antara lain ; tempat/lahan yang luas mencapai 5000 m, permainan tantangan yang sangat menarik walau dibuat dengan bahan sederhana dan murah, menjadi tempat rekreasi dan outing kelas bagi anak-anak TK, PAUD, SD dan TPA dari berbagai daerah. Memberikan pendapatan yang cukup lumayan bagi pondok. Dan para pembimbing outbond dapat dilakukan oleh para santri.

Usaha kedua yang tetap dapat dijalankan adalah usaha produksi jamu instan. Beberapa faktor pendorong usaha jamu instan tetap berjalan, antara lain : Jamu instan sangat dibutuhkan untuk membantu meningkatkan imunitas tubuh guna mencegah tertularnya virus corona. Seluruh santri dan pengurus tetap masuk dan berkegiatan yang sama dimasa pandemi. Sebab para santri tidak ada yang pulang kerumah. Kedua, jamu instan ini ternyata memberikan dampak kesehatan yang baik. Bagi anak-anak bisa digunakan untuk menyembuhkan batuk filek. Bagi orang dewasa dan tua bisa menghilangkan pegal, linu, masuk angin, dll. Selain itu dari jamu ini dapat menambah pendapatan pondok.

Usaha ketiga yang tetap dapat dijalankan adalah usaha jual beli tanaman hias. Beberapa faktor yang mendorong usaha inii antara lain; modal pertama sebesar Rp 50.000.000 dibantu oleh dinas sosial kabupaten Sukoharjo. Kedua, pemilik pondok memiliki lahan seluas 3000 m yang bisa digunakan jual beli tanaman hias dengan letak yang strategis dipinggir jalan raya kecamatan Baki. Ada kerjasama dengan pengusaha besar tanaman hias dengan bagi hasil.

SARAN :

Guna untuk mengetahui perkembangan usaha-usaha yang dilakukan di pondok, maka perlu dilakukan penelian lanjutan yang lebih mendalam. Dengan cara menghitung masing-masing penghasilan dari setiap usaha. Sehingga benar-benar dapat diketahui keuntungan nyata dari setiap usaha yang dilakukan di

pondok.

Daftar Pustaka

Adler, Patricia A., & Adler, Peter, *Membership Roles in Field Research*, Newbury Park, CA: Sage Publication, 1987.

Bungin, M. Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.

Hasan Sjarifuddin dan Danial Kemas, *LPBD dan Kemiskinan: Alternatif Pengentasan Kemiskinan Melalui Dana Bergulir*,(Jakarta: Wahana Semesta Intermedia, 2013), hlm.85

Morris, W., *The American Heritage Dictionary of English Language*, Boston: Houghton Mifflin, 1973.

Moleong, Lexy J., 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Penerbit PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Mc. Millan, James dan Sally Schumacer. *Research in Education; A Conceptual Introduction (Terjemahan)*. London: Longman.

Pusat : Rr. Suhartini, 2005. *Problem Kelembagaan Pengembangan Ekonomi Pondok Pasantren* dalam A. Halim (Ed.), *Manajemen Pasantren Yogyakarta*, LKIS. Hala. 233).

Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si, *STUDI KASUS DALAM PENELITIAN KUALITATIF: KONSEP DAN PROSEDURNYA*, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG PROGRAM PASCASARJANA 2017

Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UU RI No.20 tahun2008)*,(Sinar Grafika:Jakarta,2008),hlm.4

Sugiyono. (2011) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfa_Beta.

Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.

Sutedi, A. (2009). *Metode penelitian hukum*. Jakarta, sinar grafika

Suhartini, Hj. Rr. 2005, Problem Kelembagaan Pengembangan Ekonomi Pondok Pasantren, dalam A. Halim, Rr. Suhartini, M. Khoirul Arif, A. Sunaryo AS (Eds), Manajemen Pasantren, Yogyakarta, LKIS.

Undang-undang tentang Pesantren Nomor 18 Tahun 2019.